

ESTETIKA STRUKTUR DAN MAKNA DALAM PUISI “UNTUK CORONA TANPA MENGELUH” KARYA SALAMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Elyusra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

elyusra@umb.ac.id

Abstrak

Salah satu tujuan pergulatan penyair dalam penciptaan puisi adalah untuk menghadirkan aspek-aspek estetika dalam puisi ciptaannya. Estetika yang dicipta penyair sekaligus juga harus mampu mengantarkan makna kepada pembaca. Penelitian ini membahas estetika dan makna dalam puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami, serta implikasinya dengan pembelajaran di sekolah. Metode yang dipakai untuk penelitian adalah metode hermeneotik. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan teknik catat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan mengacu kepada konsep hermeneotik, yakni dengan memberikan tafsiran terhadap unsur-unsur estetika puisi yang bermuatan makna yang hendak disampaikan penyair. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan instrumen tabel. Hasil penelitian menyatakan bahwa puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami memiliki estetika dalam unsur-unsur pembangunnya, baik dalam struktur fisik, maupun dalam struktur batin puisi. Estetika puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami, ditemukan dalam unsur diksi, pengimajian, persajakan akhir, dan tipografi. Estetika puisi sangat berkontribusi sebagai penyampai isi puisi, sehingga pemaknaan puisi dapat diungkap secara maksimal. Hasil penelitian juga memiliki implikasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada materi kesusastraan, dalam pembelajaran teks puisi di SMP dan SMA, yakni dengan Kompetensi Dasar pembelajaran menganalisis unsur-unsur puisi dan pembelajaran mencipta puisi.

Kata Kunci: Estetika Puisi, Makna Puisi, Wabah Corona, Pembelajaran Sastra, Implikasi Penelitian

Abstract

One of the goals of the poet's struggle in poetry creation is to present aesthetic aspects in his poetry. The aesthetic created by the poet must also be able to convey meaning to the reader. This research discusses the aesthetics and meaning in the poem "For Corona without Complaining" by Salami, and its implications for learning in school. The method used for research is the hermeneutic method. The data were collected using reading and note taking techniques. The data collected were analyzed by referring to the hermeneutic concept, namely by providing an interpretation of the aesthetic elements of the poetry which contained the meaning that the poet wanted to convey. Data were collected and analyzed using table instruments. The result of the research states that the poem "Untuk Corona Tanpa Complain" by Salami has aesthetics in its building blocks, both in the physical structure and in the inner structure of the poem. The aesthetic of Salami's poem "Untuk Corona Tanpa Complain" is found in the elements of diction, pengimajian, final poetry, and typography. Poetry aesthetics greatly contributes to conveying the contents of the poetry, so that the meaning of the poetry can be revealed optimally. The results of the study also have implications for the Indonesian language subject, in literary material, in learning poetry texts in junior high and high schools, namely the basic competencies of learning to analyze the elements of poetry and learning to create poetry.

Keywords: Poetry Aesthetics, Poetry Meaning, Corona Outbreak, Literature Learning, Research Implications

PENDAHULUAN

Fenomena alam sebagai suatu teks dapat memancing munculnya teks yang baru, baik teks nonfiksi, maupun teks fiksi. Demikian halnya dengan wabah virus Corona. Penyebaran virus Corona (SARS-CoV-2) yang kemudian disebut pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali diidentifikasi akibat merebaknya penyakit pernapasan di Tiongkok pada Desember 2019 (WHO Indonesia, 2020a). World Health Organization (WHO) mendeklarasikannya sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat untuk Perhatian Internasional pada 30 Januari 2020, dan kemudian menyatakan situasi COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Dua kasus pertama COVID-19 di Indonesia diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020. Perkembangan kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan. Hingga pekan kedua Desember 2020, telah teridentifikasi sebanyak 636.154 kasus di Indonesia yang menyebabkan 19.248 kematian (WHO Indonesia,

2020b) dan lebih dari 70 juta kasus di seluruh dunia yang menyebabkan kematian pada 1,6 juta orang akibat COVID-19 (WHO, 2020). Wabah virus ini dapat memancing daya kreativitas pelaku seni sastra. Wabah virus Corona sebagai musibah dapat menjadi inspirasi dalam berkarya, khususnya dalam penciptaan puisi.

Fenomena ini dapat diketahui dari publikasi karya yang cukup cepat, karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Satu hal yang sangat khusus pada aspek publikasi karya sastra ini adalah para penulis banyak memilih media elektronik di jejaring sosial, seperti WhatsApp (WA) Grup untuk menyebarkan karyanya. Seperti diungkap dalam sebuah artikel berjudul “Bertubi Puisi Kala Pandemi” di JawaPos.com, Maret 2020, bahwa banyak puisi yang bermunculan di jejaring internet.

Sebuah komunitas berliterasi yang sangat fenomenal dewasa ini adalah IRO-Society. Dalam acara KSJM (Kajian Spesial Jumat Malam) yang diselenggarakan oleh IRO-Online Claas dikemukakan oleh Prof. Dr. Eng. Imam Robandi, yang membangun komunitas ini, bahwa peserta grup IRO-Society berjumlah sekitar 15.000 orang yang diorganisir dalam grup-grup WhatsApp yang berjumlah sekitar tujuh puluh grup. Di dalam grup-grup IRO-Society inilah aktivitas menulis dilakukan dengan cara saling mengirimkan tulisan dan menanggapi tulisan. Sepanjang pengamatan penulis terhadap teks-teks yang dikirimkan ke beberapa grup IRO-Society hanya diperoleh dua teks fiksi berupa puisi yang berisikan tentang virus Corona. Dari dua teks puisi ini hanya satu yang presentatif dijadikan bahan kajian untuk kesempatan ini, yakni puisi karya Salami yang berjudul “Untuk Corona tanpa Mengeluh” (UCTM).

Informasi terkait publikasi karya seni tidak hanya disajikan di media kanal utama seperti portal berita, televisi, surat kabar, dan majalah, tetapi juga marak di media sosial. Sosial media sebagai sebuah media untuk bersosialisasi secara daring, memungkinkan orang untuk berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu (Nimda, 2012). Cineli, et al. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan masif jumlah posting dan interaksi atas topik-topik yang berhubungan dengan pandemi COVID-19 pada lima media sosial utama yang diteliti, yaitu Gab, Reddit, Youtube, Instagram, dan Twitter pada Januari-Februari 2020. Layanan perpesanan instan seperti WhatsApp memiliki peran penting dalam situasi pandemi (Delam & Eidi, 2020).

Puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami menggambarkan kondisi mewabahnya Virus Covid-19 yang sudah berlangsung beberapa waktu. Dua sisi pokok, yakni aspek estetika struktur dan makna, yang ada dalam puisi menarik untuk dikaji. Dua aspek pokok sebuah puisi dikenal dengan sebutan struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin berupa isi atau maksud yang hendak dikemukakan pengarang, sedangkan struktur fisik adalah berbagai sarana penyampai maksud pengarang. Waluyo (1997:28) mengatakan bahwa struktur batin puisi mencakup: tema,

perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Struktur fisik puisi mencakup diksi, pengimajian, kata kongkrit, versifikasi, majas, dan tipografi.

Aspek estetika puisi dalam hal ini berhubungan dengan berbagai sarana kesastraan yang diberdayakan oleh pengarang yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca akan rasa keindahan. Berdasarkan struktur puisi yang dikemukakan di atas, pengajian aspek estetika ini dikhususkan pada unsur fisik puisi. Aspek makna puisi dimaksudkan sebagai tafsiran atau pemberian makna kepada maksud pengarang di dalam teks puisi. Aspek estetika struktur dan makna ini dikemukakan oleh Pradopo (2002:85) sebagai struktur estetik dan struktur ekstrasestetik.

Selain itu, kajian aspek estetika struktur dan makna yang ada dalam puisi ini juga memiliki implikasi dengan pembelajaran sastra di sekolah, khusus pada materi kesusastraan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan pembelajaran teks puisi di SMP dan di SMA. Di SMP kelas VIII, KD yang berhubungan dengan pembelajaran teks puisi adalah KD 3.8 dan KD 4.9, berkenaan dengan menelaah unsur-unsur pembangunan teks puisi dan menulis puisi (Kemendikbud, 2017). Di SMA juga ada pembelajaran yang berkenaan dengan kompetensi menelaah dan mencipta puisi, yakni KD 3.17 dan 4.17. Konsep implikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berarti “keterkaitan”, sebagai konsekuensi atau akibat langsung temuan penelitian terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terhadap pembelajaran teks puisi.

Penelitian terhadap puisi bertema Virus Corona yang sudah dilakukan adalah penelitian Amala (2020) dengan judul “Personifikasi dalam antologi puisi *Rana Semesta Korona* Karya Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal dan Implikasi Pembelajarannya di SMA” di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pancasakti Tegal. Penelitian Amala hanya fokus pada gaya bahasa personifikasi dalam antologi puisi tersebut, sebagai salah satu struktur fisik puisi dan tidak membahas struktur batin puisi. Implikasi hasil penelitian Amala adalah sebagai materi alternatif untuk pembelajaran di SMA kelas X, Semester 2 tentang mengidentifikasi unsur-unsur bangunan puisi.

Penelitian yang lain adalah penelitian Herwan dan Devi (2020) dengan judul “Citraan Metafora pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini juga mengkhususkan kajian pada struktur fisik puisi, yakni citraan metafora. Jadi, kedua penelitian ini sama-sama mengkaji estetika puisi, khususnya unsur gaya bahasa. Dengan demikian, dua penelitian terdahulu ini tidak menyatakan secara eksplisit mengkaji struktur makna puisi. Selain dua hasil penelitian di atas, sejauh penelusuran peneliti di internet, hanya ada tulisan-tulisan berupa komentar-komentar yang bersifat parsial saja terhadap puisi-puisi yang bertemakan virus Vorona.

Pengkajian puisi dari aspek estetika struktur dan makna tentu sudah banyak dilakukan. Penelitian berjudul “Tipografi Puisi-puisi Indonesia” oleh Maburri (2020) mempunyai cakupan

masalah cukup luas dari jumlah puisi yang diteliti, namun aspek yang dikaji hanya unsur tipografi dalam puisi-puisi kontemporer dan tidak termasuk puisi bertema Corona. Demikian juga dengan penelitian Hasanah (2013) yang berjudul “ Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron”. Ada beberapa unsur puisi yang dibahas, yaitu: diksi, majas, gaya bahasa, citraan, serta karakteristik semiotik puisi. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yakni mengkaji puisi bertemakan virus Corona dari segi estetika struktur dan makna serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah yang belum pernah diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami adalah puisi yang presentatif di Komunitas IRO-Society. Pengkajian unsur-unsur puisi bertema virus Corona belum banyak dilakukan. Selain itu, implikasi hasil kajian puisi bertema virus Corona belum banyak dilakukan. Berdasarkan tiga hal ini, penelitian terhadap puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami dilakukan dengan tujuan mengkaji estetika pada struktur puisi, pemaknaan puisi, serta implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di Sekolah. Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat mengungkapkan kualitas puisi dan menjadi alternatif pilihan bahan pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneotika. Metode hermeneotika digunakan untuk menginterpretasikan makna pada aspek-aspek estetis yang diperoleh dalam puisi dan menginterpretasikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Data penelitian adalah bagian-bagian teks puisi dari puisi yang berjudul “Untuk Corona tanpa Mengeluh”, karya Salami. Puisi karya Salami dikirim ke grup IRO-MOUNT DIENG, 31 Maret 2020. Puisi ini dipilih dengan beberapa alasan: 1) Teks menunjukkan struktur puisi yang jelas. 2) nama penulisnya jelas dan eksplisit, bukan sebagai *posting-an* yang “*Diteruskan*”, dan 3) struktur kalimat dan pemakaian bahasa dapat berterima. Wujud data penelitian berupa kata, frase, larik puisi, atau bait-bait puisi.

Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan yang cermat dan berulang-ulang terhadap teks puisi untuk menemukan aspek-aspek estetika yang ada dalam struktur puisi. Aspek estetika yang ditemukan diberi tanda dengan cara menggarisbawahinya. Bagian-bagian puisi yang sudah ditandai dicatat dalam sebuah tabel. Terhadap data yang telah dikumpul dilakukan penginterpretasian, pengidentifikasian struktur puisinya, dan pengklasifikasiannya. Masing-masing kelompok data dideskripsikan dan dibahas, sehingga dapat mengambil kesimpulan.

Instrumen penelitian adalah diri peneliti sendiri yang dilengkapi dengan instrumen pembantu berupa tabel. Teknik pemeriksaan keabsahan data berorientasi pada teknik yang disarankan Moleong (2013:326). Teknik dimaksud adalah ketekunan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan uraian rinci. Peneliti melakukan pengamatan yang tekun terhadap teks puisi untuk memperoleh data berupa aspek estetika pada strukturnya. Data dan hasil penelitian diekspos kepada teman sejawat untuk diuji keabsahannya. Uraian rinci digunakan untuk mencapai tingkat keabsahan data dengan cara mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian yang disertai dengan bukti-bukti tekstual puisi, mendeskripsikan penafsiran dengan rinci yang disertai dengan penjelasan-penjelasan, serta membahasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian berikut diuraikan hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan estetika struktur dan makna puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami, serta implikasinya terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini disampaikan terlebih dahulu puisi UCTM karya Salami secara utuh untuk dapat dinikmati dan untuk kenyamanan pembaca.

UNTUK CORONA TANPA MENGELUH

Karya: Salami

Satu demi satu harapan itu mulai runtuh,
Benih frustrasi mulai tumbuh,
Diri yg terbelenggu mulai jenuh,
Lelah mulai merayap dlm tubuh,
Letih kekuatan mulai rapuh,
Ketika kabar itu makin riuh,
Ketika korban, petugas makin banyak yang jatuh,
Ketika jasad-jasad itu tak dpt kami sentuh,
Keranda terusung senyap,
Hanya pilu menatap jauh ,
Bening air mata pun berderai luluh,
KepadaMu yaa Robb,
dalam simpuh.....
Jiwa raga kami pasrah seluruh,
Sampan tetap kami kayuh,
Luas laut kami tempuh,
kuatkan kami menghadapi wabah ini
tanpa mengeluh..
aamiin..

Aspek Estetika dan Makna Puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” Karya Salami

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian berupa aspek-aspek estetika pada struktur puisi UCTM karya Salami. Struktur puisi yang bermuatan atau yang mengekspresikan aspek estetika adalah struktur fisik puisi, yakni unsur diksi, pengimajian, majas, versifikasi, dan tipografi.

Puisi UCTM karya Salami menyampaikan tentang wabah Corona. Penggambaran terjadinya wabah ini diketahui dari kata “Corona” yang digunakan pengarang dalam judul. Diksi yang digunakan pengarang adalah diksi dengan makna suatu kondisi saat terjadinya wabah penyakit. Kata-kata yang digunakan penyair adalah: *lelah, korban, air mata, jiwa raga, dan wabah*. Diksi yang dipilih oleh penyair menggambarkan kondisi masyarakat di saat sudah berlangsungnya wabah virus Corona dalam waktu yang cukup lama, karena wabah tersebut sudah membuat ada korban, baik korban dari anggota masyarakat, maupun korban dari petugas kesehatan, atau relawan. Wabah virus Corona yang sudah berlangsung ini dinyatakan oleh kata-kata seperti: *mulai* dan *ketika* yang cukup intens pemakaiannya, diulang beberapa kali. Penggunaan diksi yang bermakna kondisi fisik, maupun psikologis korban yang sudah tidak kuat lagi juga mendukung makna masa berlangsungnya wabah. Diksi yang mendukung tersebut seperti *runtuh, jenuh, lelah, letih, rapuh, dan jatuh*. Korban dari wabah Corona juga berupa kematian. Hal ini tergambar dari diksi *jasad-jasad, jenazah, dan senyap*.

Unsur pengimajian juga ditemukan dalam puisi UCTM. Imaji yang cukup kuat dan dominan adalah imaji perasaan dan imaji penglihatan. Penggunaan kata-kata seperti: *harapan, frustrasi, terbelenggu, dan jenuh* menimbulkan imaji perasaan. Kata-kata seperti *diri, sentuh, jasad-jasad, keranda, air mata, dan jiwa raga* menimbulkan imaji penglihatan. Pilihan macam imaji ini mampu menyaran kepada pembaca tentang gambaran kondisi yang terjadi saat mewabahnya virus Corona setelah beberapa saat.

Bahasa kiasan yang dimanfaatkan oleh penyair dalam puisi ini adalah hiperbola. Gaya Untuk menyatakan harapan yang tidak terwujud atau yang tidak menjadi kenyataan, penyair mengungkapkannya dengan kata *runtuh*. Demikian juga untuk menyatakan air mata yang banyak yang berjatuhan dari mata, penyair mengungkapkannya dengan *berderai luluh*. Larik-larik puisi berikut menyatakan penggunaan majas hiperbola tersebut:

Satu demi satu harapan itu mulai runtuh,
Benih frustrasi mulai tumbuh,
Bening air mata pun berderai luluh,
Luas laut kami tempuh,

Versifikasi mencakup rima, ritme, dan metrum. Dari tiga unsur ini yang sangat dominan digunakan pengarang adalah rima atau persamaan bunyi. Secara dominan pula penyair menggunakan rima akhir di hampir setiap larik puisinya. Selain itu, ditemukan pula rima tengah. Rima puisi UCTM ini sudah berhasil dicipta pengarang sejak awal, yakni pada judul puisi. Judul puisi, “Untuk Corona tanpa Mengeluh” menggunakan bunyi vokal a, u, e, dan o. Pengarang tidak menggunakan vokal /i/. Bunyi vokal-vokal ini sangat kuat menyaran kepada makna kondisi yang kurang baik. Demikian juga dalam larik-larik puisi secara keseluruhannya. Rima akhir adalah rima yang dominan digunakan penyair. Rima yang dicipta berupa bunyi /u/ dan /uh/. Rima akhir ini

ditunjukkan oleh kata-kata: *runtuh, tumbuh, jenuh, tubuh, rapuh, riuh, jatuh, sentuh, jauh, luluh, simpuh, seluruh, kayuh, tempuh, dan mengeluh*. Kembali bunyi-bunyi /uh/ ini bersinergi menyaran kepada makna sebuah kondisi yang tidak kondusif, yang tidak menyenangkan, atau sangat jauh dan berseberangan dengan keadaan yang membahagiakan.

Persajakan akhir yang berbunyi /uh/ yang cukup konsisten selain menciptakan daya estetika juga mampu menimbulkan intensitas makna ketidakberdayaan. Diksi *jenuh, rapuh, dan jatuh*, menggambarkan kondisi yang tidak kondusif lagi. Pemakaian diksi ini juga diatur sedemikian rupa dengan pola periodik, kronologik. Diawali dengan kondisi *jenuh*, kemudian menjadi *rapuh*, dan akhirnya *jatuh*.

Hal yang pertama dapat diserap dari melihat sebuah puisi adalah tampilannya atau tipografinya. Secara kasat mata dapat diketahui bahwa puisi UCTM disusun dengan satu kesatuan semua larik-lariknya yang berjumlah 24. Setiap larik dimulai dengan huruf kapital dan umumnya satu larik puisi muat dalam satu baris ketikan, kecuali larik yang terakhir, yang lebih panjang dari larik-larik sebelumnya. Tipografi puisi dengan pola rata pada margin kiri ini bermakna ada kesatuan pemikiran yang sangat kuat dari penyair tentang masalah Virus Corona yang dijadikan tema puisi. Pola tipografi yang digunakan juga menyaran makna bahwa dari berbagai pernik persoalan yang timbul, pada hakikatnya semua itu hanya satu, yakni ketidakberdayaan dalam menghadapi musibah dan kepasrahan kepada Sang pencipta manusia.

Kesatuan makna dari pernak-pernik masalah itu dapat diketahui dari pilihan kata yang digunakan pengarang, yaitu: *harapan runtuh, frustrasi, terbelenggu, jenuh, lelah, letih, jatuh, jasad, keranda, pilu, air mata, luluh, dan wabah*. Dengan mencermati kata-kata yang digunakan penyair di atas, pembaca dapat mengetahui bahwa suatu kondisi yang sangat kritis sedang terjadi. Kondisi dimaksud adalah suatu wabah, yang diinformasikan oleh penyair pada judul, yakni Corona, sebagai suatu virus.

Puisi UCTM menggambarkan kondisi mewabahnya Virus Corona yang sudah berlangsung cukup lama, sudah ada korban, bahkan sudah ada yang meninggal. Hal ini diungkap penyair pada baris ke-3-8 dengan menulis:

Diri yg terbelenggu mulai jenuh,
Lelah mulai merayap dlm tubuh,
Letih kekuatan mulai rapuh,
Ketika kabar itu makin riuh,
Ketika korban, petugas makin banyak yang jatuh,
Ketika jasad-jasad itu tak dpt kami sentuh,

Unsur struktur batin berikutnya adalah perasaan atau *felling*. Penyair mempersepsi wabah virus Corona sebagai sebuah musibah atau bencana yang menimbulkan rasa sangat terpukul, sangat sedih, sangat hancur perasaan, rasa menerima, rasa pasrah, rasa bersemangat, dan rasa berpengharapan. Ditilik dari rasa-rasa yang menyelubungi hati aku lirik, semuanya merupakan

kondisi psikologis akibat dari sesuatu kondisi yang dihadapi yang sudah berlangsung lama, Dalam hal ini adalah pengalaman aku lirik terperangkap dalam situasi wabah virus Corona. Kondisi yang bukan lagi kondisi awal ini dinyatakan pada awal puisi sampai di pertengahan puisi dan dipertegas dengan frase *makin riuh* dan *makin banyak yang jatuh*. Kondisi itu selengkapnya dapat dibaca pada larik-larik puisi berikut:

Satu demi satu harapan itu mulai runtuh,
Benih frustrasi mulai tumbuh,
Diri yg terbelenggu mulai jenuh,
Lelah mulai merayap dlm tubuh,
Letih kekuatan mulai rapuh,
Ketika kabar itu makin riuh,
Ketika korban, petugas makin banyak yang jatuh,

Walaupun aku lirik menghadapi kondisi yang tidak kondusif tersebut, tidak ditemukan hal yang menyaran kepada protes atau ketidaksetujuan. Kondisi psikologis yang mengikuti berikutnya adalah kesedihan, kepasrahan, dan semangat untuk tetap berusaha lepas dari wabah yang diiringi dengan berdoa. Seperti inilah agaknya nada penyair kepada pembaca, membentangkan persoalan dan menyaran agar pembaca ikut merasakan. Eksplorasi berbagai unsur bahasa pada struktur fisik puisi, seperti diksi dan unsur bunyi, terutama pada rima akhir yang berbunyi /uh/, dapat menimbulkan suasana batin pembaca sebagaimana yang disaran penyair. Tentu kita bersepakat, bahwa setiap pembaca puisi ini akan ikut merasa bersedih. Ketika puisi ini dibaca secara nyaring suasana kesedihan hati akan mengharu biru.

Larik-larik puisi yang bersifat menyaran pada akhirnya pula menyuguhkan suatu saran kepada pembaca. Pada lima larik terakhir puisi, hal itu jelas disampaikan penyair. Secara implisit penyair mengajak pembaca yang mengalami bencana wabah virus Corona untuk tetap berusaha dengan berbagai cara, walaupun masa berakhirnya bencana ini belum jelas. Kata *sampan* dapat dimaknai sebagai alat, cara, atau fasilitas yang diberdayakan untuk mengatasi virus Corona. Usaha pun harus secara kontiniu, terus-menerus, yang dinyatakan penyair dengan kata *tetap*. Penyair juga berpesan bahwa usaha yang dilakukan juga hendaknya diiringi dengan memohon atau berdoa kepada Sang Pencipta, kepada Robb.

Sampan tetap kami kayuh,
Luas laut kami tempuh,
kuatkan kami menghadapi wabah ini
tanpa mengeluh..
aamiin..

Ada kekuatan keyakinan kepada Illahi Rabbi. Di sinilah pesan moralnya. Betapa susahnya suatu keadaan, mengeluh harus dibuang jauh. Hal ini disampaikan penyair di pintu gerbang karyanya. Pada judul beliau menulis “Untuk Corona tanpa Mengeluh”.

Implikasi Kajian Puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh”, Karya Salami terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dinyatakan bahwa dalam puisi UCTM banyak ditemukan unsur estetika dalam berbagai strukturnya, yakni unsur diksi, pengimajian, majas, rima, dan tipografi. Unsur estetika yang dicipta penyair menyoroti pada makna-makna kondisi sedang mewabahnya virus Corona.

Berdasarkan hal di atas hasil penelitian ini mempunyai implikasi terhadap pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan Kompetensi Dasar (KD) yang dipelajari di SMP, yakni KD 3.8 dan KD 4.8, sebagai berikut:

- 3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
- 4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi” (Kemendikbud, 2017).

Sejumlah indikator yang dikembangkan untuk kedua KD di atas adalah berkenaan dengan:

- 1) menganalisis unsur pembangun puisi, 2) menyimpulkan unsur pembangun puisi, 3) mengevaluasi puisi, dan 4) menentukan topik puisi yang akan ditulis, 5) menganalisis diksi, 6) mengembangkan diksi, dan 7) menyunting diksi (Kemendikbud, 2017).

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa estetika struktur dan makna puisi UCTM karya Salami, secara berturut-turut mencakup struktur fisik puisi, yakni pada diksi yang bernuansa makna tidak kondusif, pengimajian perasaan dan penglihatan, majas hiperbola, versifikasi berupa rima akhir dan rima tengah, dan tipografi yang berpola rata margin kiri. Estetika struktur batin puisi menyarankan kepada makna tentang situasi berlangsungnya wabah virus Corona. Wabah virus Corona menimbulkan korban, bahkan sampai meninggal dunia. Wabah ini menimbulkan kesedihan, menimbulkan kesadaran akan keterbatasan manusia, menimbulkan kepasrahan, menimbulkan rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta, serta menimbulkan pula kesadaran untuk terus bertahan, berusaha, dan berpengharapan dengan berdoa.

Secara umum estetika struktur puisi UCTM karya Salami terdapat dalam struktur fisik dan struktur batin puisi. Waluyo (1987:28) menyatakan bahwa struktur fisik puisi mencakup: diksi, pengimajian, kata konkrit, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin puisi mencakup tema, *felling* (perasaan), nada dan suasana, serta amanat. Unsur batin dan unsur fisik puisi UCTM ini potensial dan mampu mencipta estetika. Dikatakan Suroso dan Santosa (2009:v) bahwa keindahan dalam seni sastra tidak hanya terletak pada unsur fisik atau unsur luar saja, tetapi juga pada struktur mental, seperti kandungan isi, makna, dan amanat. Dikatakan Atmazaki (1990:59) bahwa sebuah karya sastra yang baik adalah ketika isi karya tersebut berhubungan secara harmonis dengan sarana penyampainya.

Ada kenyataan lain pula bahwa tidak semua unsur puisi digarap dengan pemberdayaan unsur literer secara maksimal oleh penyair. Dalam hal ini tentu penyair selektif dalam memilihnya, yakni unsur-unsur yang berdaya maksi sebagai pembangun estetika dan sebagai pengantar makna. Unsur-unsur yang cukup kuat itu adalah diksi dan rima atau persamaan bunyi pada struktur fisik dan unsur suasana dan amanat pada struktur batin puisi.

Estetika persajakan akhir dicipta penyair untuk setiap baris puisinya. Persajakan akhir dengan bunyi /uh/ diciptakan dengan menggunakan kata-kata: *runtuh, tumbuh, jenuh. Tubuh, rapuh, riuh, jatuh, sentuh, jauh, luluh, seluruh, kayuh, tempuh, dan mengeluh.* Dalam KBBI (<https://kbbi.web.id/uh>) dinyatakan bahwa bunyi /uh/ bermakna keluhan. Sedangkan untuk mengatasi sebuah persoalan hendaklah diri seseorang jauh dari keluhan. Penyair sangat menyadari hal ini. Oleh sebab itu, pada bagian akhir puisinya, penyair menuliskan permohonan dalam doanya kepada Robb-nya, agar orang-orang yang ditimpa virus Corona diberikan kekuatan dalam menghadapinya, tanpa mengeluh.

kuatkan kami menghadapi wabah ini
tanpa mengeluh..
aamiin..

Menurut penilaian penulis ini adalah sebuah estetika yang fantastik. Penyair menguasai sekali piranti bahasa dan sarana literer yang diberdayakannya. Ada tiga cara pengarang mencipta gaya, yaitu mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, serta menyimpang dari konvensi yang berlaku (Sudjiman, 1993: 19- 20). Dari tiga cara ini, pengarang memilih cara yang pertama dan kedua, namun hasilnya sangat maksimal.

Pengimajian dalam puisi ini sangat kuat. Pengimajian yang tercipta dibangun dengan kata-kata yang dipilih secara selektif serta dengan penempatan yang penuh dengan pertimbangan, yang mampu pula menciptakan pola-pola persajakan yang menawan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Maksimalnya capaian daya pengimajian ini didorong pula oleh tema yang digarap oleh pengarang sebagai persoalan yang sedang berlangsung dan akrab dengan pembaca.

Ditinjau dari kualitas tema, karya yang ditulis memenuhi kriteria tema yang mengikuti gerak zaman dan bersifat universal. Pesan moral yang disampaikan pengarang sangat bermanfaat bagi penikmat. Tidak ada kata-kata mengajari yang dipakai penyair, penyair berusaha membentangkan persoalan yang terjadi dan mewarmainya dengan sikap-sikap kemanusiaan yang mampu menyaran sebagai pesan untuk pembaca dengan cara yang elegan. Secara sepintas, kata-kata yang digunakan merupakan bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam puisi ini pengarang sangat selektif dan menempatkannya secara proporsional pula, sehingga mampu menimbulkan kesadaran pada diri pembaca.

Pengungkapan atau penyajian estetika struktur dan makna puisi UCTM, dapat menimbulkan kesan tumpang tindih atau repetisi. Hal ini disebabkan ada kenyataan karakteristik puisi bahwa berbagai unsur estetika puisi dan maknanya sangatlah berhubungan erat. Ketika mengungkapkan diksi yang digunakan pengarang, pada saat yang bersamaan terungkap pula tentang unsur persajakan puisi yang mendukung pemaknaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hakikat dari keindahan dan bahan sebuah cipta sastra yang memang sulit untuk dipisahkan. Pradopo (2002:85) menyatakan bahwa hakikat, fungsi, dan nilai dalam sebuah karya sastra sangatlah berjalanan erat. Sifat menyenangkan dalam sebuah karya berhubungan dengan struktur estetikanya.

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yakni dengan KD 3.17 dan KD 4.17. Pada KD 3.17 dinyatakan pembelajaran “Menganalisis unsur-unsur pembangun puisi”. Sejumlah indikatornya adalah berkenaan dengan menganalisis unsur-unsur puisi kata konkrit, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, rasa, nada, dan amanat. Pada KD 4.17 dinyatakan pembelajaran “menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya”. Empat indikator pembelajaran yang dikembangkan adalah: 1) menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunnya, 2) mempresentasikan karya puisi yang dicipta, 3) menanggapi puisi, dan 4) merevisi puisi (Kemendikbud, 2017).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi dengan KD pembelajaran puisi di SMP dan di SMA, baik dalam pembelajaran menganalisis puisi, maupun dalam pembelajaran mencipta puisi, sejalan dengan hasil penelitian Amala (2020: 63) yang menyatakan bahwa majas personifikasi dalam antologi puisi *Rana Semesta Corona* karya Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal dapat dijadikan bahan ajar alternatif mata pelajaran Bahasa Indonesia wajib di kelas X.

Selain hal di atas, puisi berjudul “Untuk Corona tanpa Mengeluh”, karya Salami memiliki implikasi sebagai materi ajar berupa fakta dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Hal lain, bahwa puisi UCTM memiliki implikasi dengan bahan ajar, karena memenuhi persyaratan sebagai bahan ajar puisi yang baik untuk digunakan. Hal yang sangat signifikan adalah puisi UCTM memenuhi persyaratan sebagai puisi yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang peserta didik. Tema wabah virus Corona yang dikemukakan penyair dalam puisi tentu sangat sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi siswa yang sedang menempuh pendidikan di SMP maupun di SMA saat ini. Dinyatakan oleh Tomlison (1998: 7-12), kriteria bahan ajar yang baik, yaitu menimbulkan dampak, dengan empat indikator, yakni: *novelty*, *variety*, *attractive*, *presentation*, dan *appealing content*; serta memudahkan pelajar, sehingga mereka merasa nyaman dan rilek.

Menggunakan puisi UCTM karya Salami sebagai bahan ajar puisi di sekolah merupakan sebuah gerakan inovasi. Hal ini dapat menepis persepsi bahwa penggunaan bahan ajar puisi Chairil Anwar selama ini sangat menjenuhkan dan membosankan. Sebagaimana diungkap oleh Amala (2020:62) bahwa guru perlu menggunakan puisi lain, agar bahan ajar menjadi kontekstual dan aktual. Dengan demikian, puisi ini sangat disarankan untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra, baik di SMP, maupun di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut. Puisi berjudul “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami memiliki estetika dalam berbagai unsur pembangunnya. Estetika puisi UCTM karya Salami ditemukan dalam struktur fisik puisi, yakni dalam unsur diksi atau pilihan kata, pengimajian, persajakan atau rima akhir, dan tipografi. Penyair menggunakan diksi dengan nuansa “jadul” (jaman dulu) dan kata-kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. menggunakan persajakan akhir, namun estetika pilihan kata ini mampu memperjelas struktur batin puisi berupa tema, amanat, perasaan, nada dan suasana. Hasil kajian terhadap puisi UCTM karya Salami memiliki implikasi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni dengan materi pembelajaran sastra berupa memahami unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi. Selain itu, hasil penelitian juga memiliki implikasi terhadap bahan ajar, yaitu bahan ajar berupa teks puisi dalam KD menganalisis unsur pembangun puisi dan mencipta puisi, baik di tingkat SMP maupun di tingkat SMA. Guru disarankan menggunakan puisi “Untuk Corona tanpa Mengeluh” karya Salami dan hasil penelitian ini untuk pembelajaran di SMP dan SMA

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, Ahsin Ahsanu. 2020. Personifikasi dalam Antologi Puisi *Rana Semesta Korona* Karya Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal dan Implikasi Pembelajarannya di SMA”. Tegal: Universitas Pancasakti Tegal. <http://repository.upstegal.ac.id/2151/1/SKRIPSI%20MAJAS%20PERSONIFIKASI%20DALAM%20BUKU%20ANTOLOGI%20PUISI.pdf>. Diunduh 19 Desember 2020.
- Atmazaki. 1990. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Angkasa Raya.
- Hasanah, Muakibatul. 2013. Karakteristik Struktural-Semiotik Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron” dalam *Litera*. Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1589>. Diunduh 19 Desember 2020.
- Herwan dan Devi, Ade Anggraini Kartika. 2020. Citraan Metafora pada Puisi Tema Covid-19 Karya Anak Sekolah Dasar” dalam Jurnal *Diglosia*, Volume 3 Nomor 4 tahun 2020. Jurusan Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/140>. Diakses 19 Desember 2020.
- JawaPos.com. 2020. “Bertubi Puisi Kala Pandemi” dalam *JawaPos.com*, Maret 2020 <https://www.jawapos.com/art-space/29/03/2020/bertubi-puisi-kala-pandemi/>. Diunduh 13 Desember 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/ Daring* (dalam jaringan) <https://kbbi.web.id/uh>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maabruri, Zuniar Kamaluddin. 2020. “Kajian Tipografi Puisi-puisi Indonesia”, dalam *Prakerta*, Volume 03, Nomor 01, Tahun 2020. <http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/prakerta/article/view/305/362>. Diunduh 19 Desember 2020.

Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Tomlinson, B. 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge University Press.

Waluyo, Herman J.. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.